

**PERGESERAN BAHASA IBU DALAM PENGASUHAN DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU ANAK**



Oleh:

Arina Mustafidah, S.Pd.

NIM: 18200010257

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Master of Arts (M.A)

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arina Mustafidah, S.Pd.
NIM : 18200010257
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Januari 2022

Yang menyatakan,



Arina Mustafidah, S.Pd.
NIM. 18200010257

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arina Mustafidah. S.Pd.
NIM : 18200010257
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Januari 2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yang menyatakan,



Arina Mustafidah, S.Pd.

NIM. 18200010257



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-52/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : PERGESERAN BAHASA IBU DALAM PENGASUHAN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PERILAKU ANAK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARINA MUSTAFIDAH, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010257
Telah diujikan pada : Jumat, 21 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

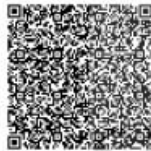
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Aziz Muslim, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61ef8685cbbb4



Penguji II

Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.
SIGNED

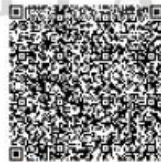
Valid ID: 61ef69732b473



Penguji III

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.
SIGNED

Valid ID: 61ef61a36d1d8



Yogyakarta, 21 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61efa81d0b4bb

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap Penulisan tesis yang berjudul:

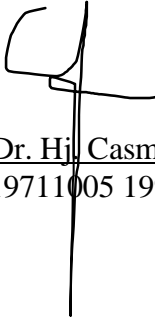
PERGESERAN BAHASA IBU DALAM PENGASUHAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU ANAK

Yang ditulis oleh :
Nama : Arina Mustafidah, S.Pd.
NIM : 18200010257
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A).

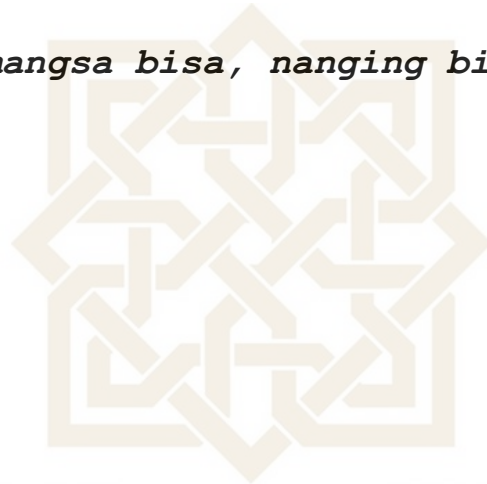
Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 09 Januari 2022
Pembimbing,


Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.
NIP. 19711005 199603 2 002

MOTTO

Aja rumangsa bisa, nanging bisa rumangsa



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk orang tua tercinta
saya Bapak Habib Fakhrudin, S.Pd.I dan Ibu Mahmudah
yang tak hentinya memberi motivasi dan doa, ibu mertua
tersayang, Ibu Nyai Hj. Siti Rokhmah dan my *only one*
beloved husband, Mas Achmad Siddicq, S.Pd.

Almamaterku tercinta, Program Pascasarjana

Psikologi Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Hamdan wa syukron lillah. Untaian syukur untuk Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah memberi Penulis banyak nikmat berupa sehat pikiran dan sehat badan. Hingga setelah tertunda dua semester cuti berturut-turut akhirnya tesis yang berjudul “Pergeseran Bahasa Ibu dalam Pengasuhan dan Implikasinya terhadap Perilaku Anak” telah berhasil terselesaikan, guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar magister strata dua (S2) pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Shalawat* serta salam semoga selalu tercurah kepada sang teladan, Baginda Nabi Muhammad SAW *sayyidil awwalin wal akhirin.*

Dalam masa Penulisan tesis ini, Penulis banyak mengalami kendala baik dari segi internal maupun eksternal. Bila dalam Penulisan ini banyak ditemukan ketidaksempurnaan itu murni bersumber dari keterbatasan Penulis sebagai manusia biasa. Dengan segenap kerendahan hati atas bantuannya baik berupa dorongan, motivasi, maupun materiil Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana.
3. Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A., selaku Ketua Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si., selaku dosen pembimbing tesis yang selalu cepat merespon hasil pekerjaan Penulis, memberikan koreksi, motivasi untuk melaju cepat serta sabar atas setiap pertanyaan-pertanyaan dari Penulis.
5. Seluruh dosen Pascasarjana khususnya dosen pengajar di kelas Psikologi Pendidikan Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang amat berharga dan bermanfaat.
6. Seluruh staf *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Segenap keluarga besar Penulis, orang tua tercinta, yang telah membantu Penulis melalui doa dan dukungannya. Terkhusus *my support system, sigaring nyawa* Mas Achmad Siddicq, S.Pd., suami yang sudah seperti dosen bagi saya.
8. Ketiga subyek yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diambil datanya.
9. *My long life family* Amir, Syafi'i, Yazid, Laili, Lili, Lila, Ine yang selalu memotivasi dan menginspirasi melalui prestasi-prestasi mereka.
10. *Classmates* mahasiswa Psikologi Pendidikan Islam, *Interdisciplinary Islamic Studies* teman seperjuangan seangkatan, *i'm proud all of you.*
11. Seluruh pihak yang tidak dapat Penulis sebut satu-persatu, *jazakumullah ahsanal jaza'*.

Akhirnya telah sampai di penghujung kata. Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan khazanah teori keilmuan, inspirasi, pelajaran, dan manfaat bagi dunia akademik, Penulis khususnya dan bagi seluruh orang tua-orang tua hebat di luar sana.

Penulis menerima dengan tangan terbuka apabila terdapat kritik, masukan, atau saran yang membangun agar menjadikan semakin baik ke depannya.

Kupat bumbune santen, menawi lepat nyuwun pangapunten.

Yogyakarta, 8 Januari 2022

Hormat Saya,



Arina Mustafidah, S.Pd.

NIM. 18200010257



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Arina Mustafidah: Pergeseran Bahasa Ibu dalam Pengasuhan dan Implikasinya terhadap Perilaku Anak, Tesis. Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Sebagai miniatur Indonesia yang memiliki tingkat variasi dan keragaman yang tinggi, pergeseran bahasa di DIY yang mengarah pada kepunahan ini menjadi semakin nyata. Terutama di kalangan keluarga yang tinggal di perkotaan. Sebagai masyarakat Jawa, seharusnya keluarga di Kalurahan Palbapang, Bantul semakin terbiasa berbahasa Jawa dari *Ngoko* sampai *Krama*, namun yang terjadi adalah sebaliknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi upaya keluarga dalam mempertahankan bahasa Ibu dan budaya Jawa pada pengasuhan anak di tengah terjadinya pergeseran bahasa di Kalurahan Palbapang; dan (2) untuk mendeskripsikan implikasi perilaku anak yang diasuh dengan bahasa Ibu yang berbeda-beda di keluarga Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Subyek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive*, terdiri dari tiga orang tua berbahasa Jawa *Krama*, Jawa *Ngoko*, dan bahasa Indonesia non formal dalam pengasuhan anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, kunci pemertahanan bahasa Ibu terletak pada konsistensi orang tua sebagai *role model* dalam membiasakan bahasa dan budaya Jawa anak sehari-hari. Sikap bahasa positif, tersedianya mitra tutur, komunitas bahasa, dan fondasi pendidikan dari keluarga merupakan faktor yang dapat mendukung keberlangsungan pemertahanan bahasa Ibu di keluarga Jawa. *Kedua*, perilaku santun berbahasa ini dapat dinilai dari tiga aspek, yaitu tata krama, *andhap asor* dan *tanggap ing sasmita*. Perilaku sosial-emosional ini didasarkan pada patokan konsep-konsep berikut: (1) penghormatan orang tua; (2) bisa *ngemong* adik-adiknya; (3) berbuat baik kepada orang lain; dan (4) memiliki *rasa/raos* sebagai pijakan berpikir. Berdasarkan indikator, yang dianggap lebih *njawa* ialah anak subyek SI yang berbahasa Indonesia. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa anak dengan bahasa Jawa *Krama* tidak mesti lebih *njawa* dibanding dengan dua pengguna bahasa lainnya. Ini disebabkan oleh beberapa faktor; yakni kurang optimalnya fungsi sosial keluarga, minimnya kontak bermain bersama anak, pemanfaatan kualitas waktu bersama yang kurang; dan kurangnya penguatan (*reinforcement*).

Kata kunci: *Pergeseran Bahasa Ibu, Perilaku Anak, Keluarga Jawa*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Kerangka Teoretis	21
1. <i>Mother Tongue Shift</i> dan Pengasuhan Keluarga Jawa	21
2. Pembentukan dan Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini (ditinjau dari kognitif dan afeksi/moral anak)	25

F. Metode Penelitian.....	30
1. Jenis Penelitian.....	30
2. Informan/Subyek Penelitian.....	31
3. Setting Penelitian.....	32
4. Teknik Pengumpulan Data.....	33
5. Teknik Analisis Data.....	35
6. Uji Keabsahan Data.....	37
G. Sistematika Penulisan.....	39
BAB II SOSIOLINGUISTIK KELUARGA JAWA DI KALURAHAN PALBAPANG DAN PEMILIHAN BAHASA PENGASUHANNYA	40
A. Sociolinguistik dan Wujud Pilihan Bahasa Keluarga Jawa di Kalurahan Palbapang	40
B. Latar Belakang Pemilihan Bahasa Pengasuhan	44
BAB III PEMERTAHANAN BAHASA IBU DAN BUDAYA JAWA DALAM PENGASUHAN ANAK DI KALURAHAN PALBAPANG	56
A. Upaya Pemertahanan Bahasa Ibu dan Budaya Jawa dalam Pengasuhan Anak.....	56
1. Orang tua meneladankan dan mengajarkan bahasa Ibu di rumah	56
2. Orang tua memberi pengertian ketika ada kesalahan berbahasa.....	59
3. Orang tua menjadi pendengar saat anak berbicara.....	62
4. Orang tua membimbing cara anak bergaul dan berinteraksi.....	64
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemertahanan Bahasa Ibu (Bahasa Jawa)	

1. Sikap Bahasa Keluarga Jawa terhadap Bahasa Ibu	67
2. Adanya penutur dan mitra tutur dalam keluarga	74
3. Komunitas bahasa dan lingkungan yang mendukung	76
4. Pendidikan keluarga	77
BAB IV PERILAKU ANAK DALAM PENGASUHAN BAHASA IBU YANG BERBEDA DI KELUARGA JAWA	84
A. Perilaku Berbahasa Anak	84
B. Perilaku Sosial-Emosional Anak	95
1. Anak MW	96
2. Anak AD	100
3. Anak SI	104
BAB V PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran-Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Latar Belakang Pemilihan Bahasa Anak.....	55
Gambar 3.1 Pemertahanan Bahasa Ibu dan Budaya Jawa dalam Pengasuhan Anak..	83
Gambar 4.1 Kemampuan Sosial Anak-Anak Jawa	95



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tahap Perkembangan Psikososial Individu	29
Tabel 2.1 Daftar Subyek Penelitian di Kalurahan Palbapang, Kapanewon Bantul	45
Tabel 3.1 Penggunaan Bahasa Berdasar Pola Hubungan Antar Anggota Keluarga ...	81
Tabel 4.1 Ketercapaian Perilaku Anak menurut Budaya Jawa	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data pokok kebahasaan dan kesastraan terbaru Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) tahun 2019, Indonesia memiliki 718 bahasa daerah yang dituturkan di berbagai provinsi di Indonesia¹. Dewasa ini fenomena kepunahan bahasa daerah kembali lagi diunggah ke permukaan publik setelah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencatat setidaknya pada tahun 2017 sebanyak 25 bahasa daerah telah punah dan sekarang terdapat 25 bahasa daerah dengan status terancam². Sementara pada tahun selanjutnya, peringatan seperti ini juga muncul kembali setelah punahnya 11 bahasa daerah yang ada di wilayah timur Indonesia, tepatnya di Maluku yang hanya menyisakan penutur asli 0,76 persen. Hal ini dibersamai dengan peringatan terhadap 16 bahasa lainnya yang stabil tetapi terancam punah dan terdapat 19 bahasa yang masih dikatakan aman. Selain itu, beberapa bahasa daerah di Indonesia setiap tahun mengalami penurunan status dan kalkulasi pada

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Bahasa Daerah di Indonesia," last modified 2019, accessed February 26, 2020, <https://dapobas.kemdikbud.go.id/homecat.php?show=url/petabahasa&cat=6>.

² CNN Indonesia, "Kemendikbud: 11 Bahasa Daerah Punah, 25 Terancam Menyusul," *nasional*, last modified February 2020, accessed February 25, 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200221144218-20-476834/kemendikbud-11-bahasa-daerah-punah-25-terancam-menyusul>.

30 tahun terakhir ini Indonesia telah kehilangan 200 bahasa daerah serta sebanyak 607 bahasa tidak aman³.

Maryani dan Nainggolan mengatakan bahwa urbanisasi, perkawinan antar etnis, juga kebijakan penggunaan bahasa di sekolah merupakan hal yang mempengaruhi punahnya bahasa daerah di Indonesia⁴. Kematian bahasa bisa saja disebabkan oleh dua hal, yakni bunuh diri bahasa (*language suicide*) dan pembunuhan bahasa (*language murder*). Ini menunjukkan bahasa tidak mati secara alamiah, melainkan ‘agak dibunuh’ oleh bahasa lain⁵. *Language suicide* terjadi apabila suatu bahasa meminjam banyak sekali kosa kata bahasa lain hingga menyebabkan berubahnya bahasa tersebut secara total menyerupai bahasa yang dipinjam. Sedangkan *language murder* terjadi karena suatu bahasa didesak oleh bahasa lain yang lebih dominan, entah disebabkan oleh aspek sosio-kultural, politik ataupun ekonomi. Dapat dikatakan bahwa fenomena pergeseran bahasa terjadi jika masyarakat pemakai salah satu bahasa memilih suatu bahasa yang lain untuk menggantikan bahasa sebelumnya. Bahasa lain yang menggeser bahasa awal ini biasanya mengabaikan bahasa asal sehingga memilih bahasa

³ Kompas Cyber Media, “11 Bahasa Daerah di Indonesia Dinyatakan Punah, Apa Saja?,” *KOMPAS.com*, last modified 2018, accessed February 26, 2020, <https://regional.kompas.com/read/2018/02/10/18293411/11-bahasa-daerah-di-indonesia-dinyatakan-punah-apa-saja>.

⁴ Dedeh Maryani and Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

⁵ Ian Cushing, *Language Change* (Cambridge University Press, 2018).

yang dominan, lugas, serta bahasa yang memiliki kesan prestise⁶ dan lebih berguna⁷.

Hal inilah yang patut diwaspadai seperti yang tersebut di atas sebagai ancaman terhadap bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah meskipun hingga saat ini masih berstatus aman dari jumlah penuturnya, yakni kurang lebih terdapat 80 juta orang penutur bahasa Jawa⁸. Tetap saja acapkali menjadi suatu kekhawatiran dikarenakan bahasa Jawa sekarang semakin menurun penuturnya karena tergerus zaman, terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Sebagai daerah pariwisata yang sarat akan turis domestik maupun luar negeri serta ikonnya sebagai kota pelajar, tanpa disadari di DIY semakin menuntut digunakannya bahasa Indonesia bahkan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari. Hasan dan Wardhana mengungkapkan bahwa DIY merupakan salah satu daerah yang memiliki tingkat variasi dan keragaman yang tinggi di Indonesia sehingga membuat komposisi penduduknya sangat beragam⁹. Sebagai miniatur Indonesia, pergeseran bahasa di DIY yang mengarah pada kepunahan ini semakin nyata dalam

⁶ Wirayudha Pramana Bhakti, "Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman," *Jurnal Skripta* 6, no. 2 (August 22, 2020), accessed September 25, 2021, <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/view/811>.

⁷ Cushing, *Language Change*, 97.

⁸ Dinas Kebudayaan DIY, "Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Jawa (3)," last modified March 2014, accessed June 4, 2020, /artikel/detail/511-pedoman-pelestarian-dan-pengembangan-bahasa-dan-sastra-jawa--3.

⁹ Wirayudha Pramana Bhakti, "Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman," 30.

kehidupan sehari-hari. Terutama di kalangan keluarga yang tinggal di perkotaan¹⁰.

Kabupaten Bantul adalah salah satu kabupaten di DIY yang masih sarat akan kearifan lokal serta budayanya. Ini ditandai dengan keberadaan lembaga pendidikan budaya yang banyak terdapat di Bantul, mengingat terdapat institusi perguruan tinggi di bidang seni (ISI) dan sekolah menengah kejuruan seni (SMKI). Keberadaan institusi di bidang seni tersebut mampu melahirkan lembaga pendidikan budaya yang dikembangkan oleh lulusan dari ISI atau SMKI. Yakni berjumlah 14 lembaga pendidikan budaya dengan persentase 28,6% yang tertinggi dibanding kabupaten dan kotamadya di DIY lainnya¹¹.

Dipilihnya Kalurahan Palbapang di Kapanewon Bantul sebagai lokasi penelitian karena karakteristiknya yang khas dari daerah rurban (rural-urban). Daerah ini umumnya berada di pinggiran perkotaan yang terpengaruh dengan karakter kota (baik fisik maupun nonfisik) dan di sisi lain juga masih memiliki karakter desa¹². Dari sudut pandang sosiolinguistik sebagai masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi *unggah-ungguh*, seharusnya masyarakat Kalurahan Palbapang semakin terbiasa dan mahir berbahasa Jawa mulai dari *Ngoko* sampai *Krama*, namun yang terjadi adalah

¹⁰ Mahfud Saiful Ansori, "Kepunahan Bahasa Dalam Aspek Sosiolinguistik," *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 6, no. 1 (July 16, 2019): 57.

¹¹ Dinas Kebudayaan, *Statistik Budaya DIY 2017* (DIY: Dinas Kebudayaan, 2017), accessed December 8, 2021, <http://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/publikasi/detail/15-statistik-budaya-2017>.

¹² Widodo Brontowiyono and Ribut Lupiyanto, "Pengembangan Kawasan Pinggiran Kota Dan Permasalahan Lingkungan Di Kampung Seni Nitiprayan, Bantul," *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan* 3, no. 1 (2011): 31.

sebaliknya. Sebagaimana penelitian Bhakti tentang terjadinya pergeseran bahasa daerah di Kabupaten Sleman, DIY, hal tersebut memungkinkan juga terjadi di Kalurahan Palbapang, Bantul.

Hal ini diperkuat oleh tulisan Setyawan¹³, bahwa generasi muda sekarang jarang menggunakan bahasa Jawa (utamanya *Krama*) karena kurangnya pendidikan dari keluarga dan faktor lingkungan. Orang tua tidak memperhatikan bahwa kurangnya pendidikan dalam keluarga akan mengakibatkan anak-anak tidak dapat menggunakan bahasa Jawa dengan benar, yang akhirnya kaum muda menggunakan bahasa Jawa yang sudah “rusak” ketika berkomunikasi dengan orang tuanya. Selain itu pengaruh lingkungan yang kurang mendukung (sebab adanya urbanisasi, migrasi dan perkawinan antar etnis) sehingga banyak pendatang yang latar belakangnya bukan dari suku Jawa juga berpengaruh pada intensitas pemakaian bahasa Jawa. Pergaulan dengan orang yang tidak bisa berbahasa Jawa mau tidak mau memaksa kita untuk menyesuaikan bahasa saat berkomunikasi.

Pada ranah keluarga, idealnya komunikasi anggota keluarga menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu. Akan tetapi bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu justru sering digunakan dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga, terutama bahasa Indonesia nonformal¹⁴. Pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama ini mempunyai beberapa alasan

¹³ Ilham Setyawan, “Sikap Generasi ‘Z’ terhadap bahasa Jawa: Studi kasus pada anak-anak usia Sekolah Dasar di kota Semarang,” *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 7, no. 2 (August 31, 2019): 31.

¹⁴ Wirayudha Pramana Bhakti, “Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman,” 31.

mendasar. Antara lain agar memudahkan anak mengikuti pelajaran di sekolah, anak lebih mudah bergaul, digunakan oleh masyarakat secara dominan, pengaruh wilayah tempat tinggal, memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, mempunyai nilai ‘lebih’ dibanding bahasa daerah, serta menetralisasi perbedaan dialek bahasa daerah¹⁵.

Berdasarkan alasan-alasan ini, hal yang sangat disayangkan adalah ketika seseorang kesulitan dalam menggunakan bahasa Jawa *Krama* tetapi ia lebih memilih untuk menghindari bukan mempelajari¹⁶. Sumarlam dalam Setyawan juga membenarkan bahwa generasi muda Jawa sekarang ini cenderung enggan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa terutama dengan orang yang lebih tua karena takut salah dan dinilai tidak mempunyai tata krama¹⁷. Sebagian besar para orang tua muda merasa bahwa bahasa Jawa *Krama* adalah hal yang sulit. Lebih-lebih alasannya adalah takut salah, sehingga mereka tidak memilih bahasa Jawa *Krama* bahkan tidak mengajarkan ke anak-anaknya¹⁸.

Selain itu di internal bahasa Jawa sendiri terdapat stereotip-stereotip yang menyebabkan terhalangnya penguasaan bahasa Jawa secara utuh, terutama penggunaan bahasa Jawa *Krama* dalam lingkup keluarga. Stereotip tersebut sangat berpengaruh pada penggunaan tingkatan bahasa

¹⁵ Pramika Wardhani, Mimi Mulyani, and Fathur Rokhman, “Wujud Pilihan Bahasa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Perumahan Di Kota Purbalingga,” *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 1, no. 2 (April 25, 2018): 93.

¹⁶ Dwiana Asih Wiranti, Anita Afrianingsih, and Diah Ayu Mawarti, “Bahasa Jawa Krama Sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 6, no. 1 (June 12, 2018): 9.

¹⁷ Setyawan, “Sikap Generasi ‘Z’ terhadap bahasa Jawa,” 33.

¹⁸ Wiranti, Afrianingsih, and Mawarti, “Bahasa Jawa Krama Sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini,” 9.

Jawa. Sehingga didapati bahasa Jawa *Krama* kebanyakan dituturwariskan oleh keluarga priayi-kiai kepada anak-anak mereka karena mengandung sebutan penghormatan tinggi. Bahasa Jawa *Ngoko* dituturkan oleh kalangan menengah ke bawah atau golongan selain priayi-kiai, misalnya seperti petani. Orang pada umumnya menganggap bahasa ini kasar *tanpa tedeng aling-aling* seperti yang dikemukakan oleh Geertz¹⁹.

Setiap tingkatan bahasa Jawa (*Krama, Madya, Ngoko*) terdapat aturan perbendaharaan kosa kata dan intonasi yang berbeda-beda berdasarkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara, yang dikenal dengan istilah *unggah-ungguh*²⁰. Bila anak-anak dan generasi muda sekarang menguasai bahasa Jawa, utamanya *Krama*, maka nilai-nilai dan etika budaya Jawa akan mudah terinternalisasi ke dalam kepribadian mereka, sehingga selaras dengan pepatah Jawa yang berbunyi “*ajining diri saka lathi*” (nilai kehormatan diri dapat dilihat dari perkataannya).

Dalam bahasa Jawa sendiri terdapat banyak ungkapan Jawa yang berfungsi sebagai pedoman perilaku. Sebagaimana pada *paribasan, wangsalan* dan *tembang isi* bisa dijadikan sebagai sarana pendidikan budi pekerti. Selain itu, menurut salah seorang pemerhati kebudayaan Jawa, Dhanang Respati Puguh juga menjelaskan bahwa penggolongan bahasa Jawa itu dimaksudkan agar masyarakat dapat menempatkan diri sesuai

¹⁹ Clifford Geertz, *Agama Jawa-Abangan-Santri-Priyayi dalam Kebudayaan Jawa, Komunitas Bambu, 2014: Agama Jawa-Abangan-Santri-Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, trans. Aswab Mahasin and Bur Rusuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 362.

²⁰ Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa: Penelitian, Perbandingan dan Pemaknaan Budaya* (CAPS, 2015).

kedudukannya ketika berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa *Krama*, mengungkapkan sikap hormat, sedangkan bahasa *Ngoko* mengungkapkan keakraban²¹.

Benjamin Lee Worf²² mengungkapkan bahwa bahasa bukan hanya suatu sistem bahasa belaka yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan sesuatu/ide-ide, tetapi juga sebagai pembentuk ide-ide itu, program kegiatan mental dan penentu struktur mental seseorang yakni dengan kata lain peran bahasa adalah sebagai penentu jalan pikiran seseorang atau untuk mewujudkan suatu perilaku tertentu. Pada awal mula bahasa anak yang muncul bersifat egosentris atau lebih menonjolkan kepada diri sendiri, seperti minat, keluarga, maupun benda-benda yang dimilikinya. Namun menjelang akhir masa anak-anak bahasa mengalami perkembangan sifat menjadi bahasa sosial. Bahasa sosial ini digunakan anak-anak untuk berinteraksi, bertukar pikiran, bahkan mempengaruhi orang lain. Dari hal tersebut jelas bahwa bahasa akan mempengaruhi perilaku²³.

Internalisasi budaya termasuk pembiasaan bahasa dan perilaku seperti inilah yang memang seyogyanya diterapkan oleh masing-masing orang tua kepada anaknya agar bisa tetap melanjutkan budaya lama yang masih relevan. Seperti keterangan Birohmatika dan Prihartanti²⁴ bahwa tiga

²¹ Casmini, *Kepribadian Sehat ala Orang Jawa* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 59.

²² Nandang Sarip Hidayat, "Hubungan Berbahasa, Berpikir dan Berbudaya," *Sosial Budaya* 11, no. 2 (January 5, 2015): 193–194.

²³ Wiranti, Afrianingsih, and Mawarti, "Bahasa Jawa Krama Sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini," 7.

²⁴ Misykah Nuzaila Birohmatika and Nanik Prihartanti, "Penerapan Bahasa Jawa Pada Pengasuhan Dalam Keluarga" (s2, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), accessed February 21, 2020, <http://eprints.ums.ac.id/50916/>.

pasang ibu dan anak yang diteliti di masyarakat Jawa, mereka menggunakan bahasa Jawa *Krama* sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kesantunan, kepatuhan dan penghormatan kepada orang tua dan orang yang lebih tua. Tentu hal ini menjadi lebih efisien, karena orang tua menjadi pewaris budaya aktif dalam melestarikan bahasa Jawa juga mengajarkan budayanya. Melalui pembiasaan yang berulang-ulang, anak akan mengikuti bahasa dan perilaku apa saja yang dituturkan oleh orang tua.

Pengajaran bahasa dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung dalam budaya Jawa akan menjadi lebih efektif jika diajarkan secara bersamaan. Sebagai bagian dari budaya Jawa, Bahasa Jawa tidak akan pernah terlepas dari budaya Jawa itu sendiri. Budaya Jawa yang telah berkembang memiliki nilai-nilai luhur yang kemudian dialihkan ke generasi berikutnya dan bisa terjadi jika keluarga menyadari bahwa nilai-nilai yang terkandung harus tetap dilestarikan²⁵. Sederhananya, nilai-nilai ini adalah sesuatu yang dapat dianggap berharga oleh orang atau sekelompok orang lalu dijadikannya sebagai prinsip, pegangan, ataupun acuan dalam tindakan sehari-hari. Sejalan dengan pengajaran bahasa Jawa, nilai-nilai ini juga diajarkan agar tetap membudaya pada generasi berikutnya. Seperti halnya contoh saat orang tua memanggil nama anak, sang anak diajarkan menjawab dengan kata "*dalem*" atau "*kula*" sembari mendekat ke arah sumber suara orang tuanya. Atau saat orang tua mengajarkan bahasa yang digunakan oleh

²⁵ Christina Rochayanti, Eny Endah Pujiastuti, and A. Y. N. Warsiki, "Sosialisasi Budaya Lokal dalam Keluarga Jawa," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 3 (February 5, 2014): 311.

anak ketika ingin permisi melewati orang lain (utamanya orang yang lebih tua), maka digunakan kata “*nderek langkung*” atau “*muwun sewu*” sambil agak membungkukkan badan dan tangan kanan diarahkan ke bawah sebagaimana etiket dalam budaya Jawa. Oleh sebab itu, pemadanan bahasa dan budaya Jawa menjadi suatu hal yang pasti. Antara perkataan dan perbuatan selalu berhubungan dalam urusan etiket atau sopan santun²⁶. Mengingat keduanya acapkali digunakan sebagai satu keterpaduan bahasan yang tidak bisa terpisahkan.

Mempelajari tingkah laku, pengalaman manusia yang kompleks, kemudian mencari berbagai faktor yang melibatkan tingkah laku adalah alasan penting mengapa disiplin ilmu psikologi ini ada. Kaitannya dengan pembentukan perilaku anak, psikologi pendidikan sebagai cabang ilmu psikologi, dapat memberikan sumbangsih kepada orang tua untuk mengerti bagaimana cara mengajar, mentransfer pengalaman, nilai-nilai, sikap, keterampilan dari orang tua kepada anak agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam segala kondisi²⁷. Dalam prinsip psikologi pendidikan, anak tidak bisa diperintah tanpa pemberian teladan. *Treatment* teladannya pun harus sesuai dengan usia maupun kondisi mereka, sehingga proses pembentukan perilaku anak bisa tercapai secara optimal. Hal ini selaras dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura. Terkadang yang disalahpahami oleh orang tua adalah mereka menuntut anaknya untuk berlaku sopan dalam

²⁶ Raras Putrihapsari and Dimyati Dimyati, “Penanaman Sikap Sopan Santun Dalam Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (February 18, 2021): 2064.

²⁷ Sri Esti W. Djiwandon, *Psikologi Pendidikan (Rev-2)* (Grasindo, 1989), 2.

bertutur dan berperilaku (dalam *unggah-ungguh* budaya Jawa), namun tidak sadar bahwa sedari anak mereka kecil, orang tua tidak menanamkan budaya dan bahasa Jawa kepada anak. Alhasil, lunturnya penutur bahasa Jawa serta fenomena pergeseran bahasa Ibu (*mother tongue shift*) menjadi sebuah keniscayaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tentang fenomena pergeseran bahasa Ibu di kalangan keluarga Jawa menjadi penting untuk dikaji lebih dalam. Adapun fokus penelitian ini adalah pada tiga keluarga di Kalurahan Palbapang, Bantul yang menggunakan bahasa Indonesia, Jawa *Krama* dan Jawa *Ngoko* dalam keseharian pengasuhan anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan lebih dalam mengenai pergeseran dan pemertahanan bahasa Ibu dalam pengasuhan anak serta dapat mengidentifikasi implikasinya dalam perilaku anak.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diambil ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana upaya keluarga untuk mempertahankan bahasa Ibu (bahasa Jawa) dan budaya Jawa dalam pengasuhan anak di tengah terjadinya pergeseran bahasa di Kalurahan Palbapang, Bantul?
2. Apa implikasi dalam perilaku anak yang diasuh dengan bahasa Ibu yang berbeda-beda di keluarga Jawa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah:

1. Untuk mengidentifikasi upaya keluarga dalam mempertahankan bahasa Ibu (bahasa Jawa) dan budaya Jawa pada pengasuhan anak di tengah terjadinya pergeseran bahasa di Kalurahan Palbapang, Bantul.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi perilaku anak yang diasuh dengan bahasa Ibu yang berbeda-beda di keluarga Jawa.

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang bersifat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khazanah keilmuan, pemikiran, dan konsep dalam bidang psikologi maupun pendidikan, utamanya dalam bidang psikologi *indigenous*, psikologi sosial budaya, *parenting*, serta hal-hal yang terkait dengan perkembangan anak. Sehingga penelitian ini nantinya dapat digunakan oleh akademisi atau peneliti lain sebagai referensi maupun bahan acuan mereka dalam meneliti persoalan sejenis tersebut.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi informan/subyek

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan introspeksi dan pengetahuan baru bagi informan sebagai orang tua yang mendidik

anak agar semakin meningkatkan kualitas pengasuhannya sehari-hari.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat semakin menambah wawasan peneliti secara mendalam dan mendapatkan pengalaman langsung tentang *mother tongue shift* dalam pengasuhan anak serta pengaruhnya terhadap perilaku anak.

c. Bagi masyarakat umum

Setidaknya, melalui penelitian ini masyarakat dapat memperoleh beberapa informasi mengenai *mother tongue shift* dalam pengasuhan anak

d. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasar penelitian ini, diharapkan mampu memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk menggali tema-tema sejenis agar kajian mengenai *mother tongue shift* dalam pengasuhan ini semakin banyak dan bervariasi, sehingga dapat menjadi referensi kajian pustaka bagi calon peneliti-peneliti lain.

D. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini sudah banyak diteliti sebelumnya. Namun masih terdapat *gap* penelitian terdahulu yang belum terjangkau mengenai topik yang akan peneliti bahas. Seperti dalam hal pergeseran bahasa daerah atau bahasa ibu oleh Ansori²⁸ menjelaskan

²⁸ Ansori, "Kepunahan Bahasa Dalam Aspek Sociolinguistik," 57.

bahwa masyarakat Aborigin Australia mengalami pergeseran bahasa akibat datangnya penduduk baru Eropa. Banyak bahasa Aborigin punah secara paksa karena tekanan dari penjajah pendatang Eropa. Generasi tua ditekan untuk memaksa anak-anak mereka menggunakan bahasa Inggris, akhirnya bahasa Inggris menjadi bahasa dominan karena terjadi ketidakseimbangan kontak bahasa. Tidak berbeda dengan temuan Farisiyah dan Zamzani²⁹ yang mengungkapkan adanya pergeseran bahasa daerah ke bahasa Indonesia saat berkomunikasi di beberapa provinsi di Indonesia dalam ruang lingkup beberapa domain, baik dalam keluarga, tetangga, lembaga pendidikan, maupun dalam khalayak yang disebabkan oleh berbagai faktor, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Nurdjanah dan Wulandari³⁰ serta Sagimin³¹. Di area lokal, pergeseran bahasa pada masyarakat Bali dan Jawa, juga telah diuraikan oleh Mustika³², Bhakti³³ dan Mardikantoro³⁴. Kesulitan mempelajari dan berkomunikasi sesuai dengan tingkatan berbahasa *sor singgih* (budaya Bali) dan *ungguh unguh* (budaya Jawa)

²⁹ Umi Farisiyah and Zamzani Zamzani, "Language Shift and Language Maintenance of Local Languages toward Indonesian" (Presented at the International Conference of Communication Science Research (ICCSR 2018), Atlantis Press, 2018), 231–235, accessed December 26, 2021, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iccsr-18/25904608>.

³⁰ Siti Nurdjanah and Dwi Wulandari, "Factors That Influence Junior HighSchool Students in Semarang Prefer to Use Bahasa Indonesia than the Javanese Language," *Lantern: Universitas Diponegoro* 4, no. 4 (2015): 1–13.

³¹ Eka Margianti Sagimin, "Language Shift and Heritage Language Maintenance Among Indonesian Young Generations: A Case Study of Pamulang University Students," *EUFONI: Journal of Language, Literacy, and Cultural Studies* 4, no. 1 (August 11, 2020), accessed December 9, 2021, <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/EFN/article/view/6478>.

³² I. Kadek Mustika, "Pergeseran Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu di Era Global (Kajian Pemertahanan Bahasa)," *Purwadita* 2, no. 1 (2018): 268216.

³³ Wirayudha Pramana Bhakti, "Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman."

³⁴ Hari Bakti Mardikantoro, "Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Multibahasa Di Wilayah Kabupaten Brebes," *Jurnal Humaniora* 19, no. 1 (August 8, 2012): 43–51.

semakin mendorong seseorang untuk memilih bahasa Indonesia atau menggunakan bahasa daerah kasar (biasanya terjadi di wilayah perbatasan seperti Brebes-Cirebon) karena kemudahan orang lain memahaminya. Begitu pun pergeseran bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia yang terjadi pada keluarga di Kabupaten Sleman³⁵ dan keluarga migran di Kota Semarang³⁶. Di wilayah tersebut masih menjunjung tinggi *unggah-ungguh* dan budaya Jawa. Akan tetapi di sisi lain rentan mengalami pergeseran bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Pergeseran bahasa tersebut salah satunya terjadi dalam ranah keluarga. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti pendidikan keluarga, pemilihan bahasa yang lugas dan sopan dalam keluarga, usia keluarga, stratifikasi sosial keluarga, kurangnya pembelajaran bahasa Jawa untuk keluarga, wilayah pemukiman keluarga, serta sikap keluarga terhadap bahasa. Penelitian-penelitian tersebut hanya membahas sebatas fenomena pergeseran antarbahasa, yakni bahasa antarlokal atau antarlokal-nasional di masing-masing wilayah. Sedangkan penelitian yang akan dikaji tidak hanya membahas *mother tongue shift* tetapi juga mengidentifikasi implikasinya bagi perilaku anak.

Lebih spesifik, salah satu potret pemilihan bahasa juga dilakukan oleh keluarga yakni seperti penjelasan Wardhani dkk tentang pemilihan bahasa pada keluarga masyarakat perumahan di Kota Purbalingga yang

³⁵ Wirayudha Pramana Bhakti, "Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman," 39.

³⁶ Mujid F. Amin and Suyanto Suyanto, "Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (February 1, 2017): 15–26.

menggunakan alih kode maupun campur kode dari bahasa Indonesia nonformal dan bahasa Jawa *Ngoko*³⁷. Begitu juga Mardikantoro yang mendeskripsikan pilihan bahasa keluarga pada masyarakat Samin yang juga melakukan alih kode dan campur kode dari bahasa Jawa *Ngoko* ke bahasa Jawa *Krama/Madya* ataupun sebaliknya³⁸. Pemilihan suatu bahasa pada keluarga ini menurut Haliq dkk disebabkan oleh bahasa pertama/daerah anggota keluarga, bahasa yang sering digunakan di lingkungan tempat tinggal serta bahasa pendidikan dan media yang dominan digunakan³⁹. Penelitian ini mempunyai kesamaan pula dengan apa yang ingin peneliti bahas, namun mengenai pemilihan bahasa ini hanya sebatas berhenti pada ranah alih dan campur kode, yang tentunya memiliki objek berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam lingkup pendidikan, kegiatan belajar menggunakan bahasa daerah serta keteladanan berbahasa daerah dari guru di lingkup PAUD juga diterapkan sebagaimana penjelasan Dewi dan Apriliani⁴⁰ serta Trisnawati dan Fauziyah⁴¹. Hal tersebut ternyata sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan antusiasme dalam mengembangkan bahasa

³⁷ Wardhani, Mulyani, and Rokhman, "Wujud Pilihan Bahasa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Perumahan Di Kota Purbalingga."

³⁸ Hari Bakti Mardikantoro, "Pilihan Bahasa Masyarakat Samin Dalam Ranah Keluarga," *Jurnal Humaniora* 24, no. 3 (November 26, 2012): 345–357.

³⁹ Abdul Haliq, Widyawati Palupi, and Sri Wahyu Widiati, *Kebijakan Pemilihan Bahasa Pada Lingkup Keluarga Dan Masyarakat Di Ruang Publik*, preprint (INA-Rxiv, February 24, 2019), accessed March 3, 2020, <https://osf.io/xymn6>.

⁴⁰ Nufitriani Kartika Dewi and Elina Intan Apriliani, "Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang," *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2019): 84–91.

⁴¹ Wahyu Trisnawati and Pujiyanti Fauziah, "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 2 (2019): 93–100.

daerah anak. Ini dapat terlihat dari hasil penelitian Risnawati dan Nuraeni yang mendeskripsikan peningkatan kemampuan bahasa Sunda anak usia dini melalui kegiatan *Rebo Nyunda*. Di mana dalam *Rebo Nyunda*, terdapat nilai-nilai yang filosofis orang Sunda yang perlu diajarkan kepada anak, yakni silih asah, silih asih, silih asuh⁴². Begitu pun hasil yang didapat oleh Oktapiani⁴³ yang sebelumnya penguasaan kosa kata bahasa Sundanya kurang menjadi semakin meningkat setelah diterapkan kegiatan *ngawih pupuh Sunda*.

Tidak hanya guru, sebagai agen pewaris budaya, keluarga juga memiliki fungsi untuk menanamkan nilai-nilai budaya asal tertentu yang dianut kepada generasi mereka. Hal ini dikemukakan oleh Ong⁴⁴, di mana dari 4 keluarga Tionghoa dari Penang yang diteliti, 2 keluarga berbicara bahasa Cina dengan anak-anak untuk memperkuat ikatan emosional dan kohesi keluarga, sementara 2 keluarga lainnya terdesak faktor sosial, ekonomi dan pendidikan sehingga harus menggeser bahasa Cina dan menggunakan bahasa dominan seperti Mandarin Cina dan Inggris. Walaupun demikian, keempat subjek tetap membiasakan anaknya dengan

⁴² Anni Risnawati and Lenny Nuraeni, "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Sunda Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rebo Nyunda Di Pendidikan Anak Usia Dini," *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 2, no. 5 (August 25, 2019): 243–250.

⁴³ Cica Sri Oktapiani, Rudiyanto Rudiyanto, and Leli Kurniawati, "Kecepatan Menambah Kosakata Bahasa Sunda Anak Melalui Kegiatan Ngawih Pupuh Sunda," *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini* 15, no. 1 (2018): 58–73.

⁴⁴ Teresa Wai See Ong, "Family Language Policy, Language Maintenance and Language Shift: Perspectives from Ethnic Chinese Single Mothers in Malaysia | Issues in Language Studies," *Issues in Language Studies* 10, no. 1 (June 29, 2021), accessed December 9, 2021, <https://publisher.unimas.my/ojs/index.php/ILS/article/view/3075>.

budaya etnis Tionghoa meski harus menghadapi berbagai tantangan dari bahasa dan budaya dominan.

Hampir senada juga dengan penelitian pada keluarga-keluarga yang mengembangkan nilai budaya Sunda di Komplek Perum Riung Bandung dengan menerapkan bahasa Sunda dan model sosialisasi dari budaya Sunda untuk selalu melanggengkan nilai-nilai budayanya⁴⁵. Serta penelitian studi kasus pada keluarga yang dalam pengasuhannya menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kesantunan, kepatuhan dan penghormatan kepada orang tua melalui *unggah-ungguh* dalam tingkatan bahasa⁴⁶. Masing-masing penelitian tersebut hanya memfokuskan pada satu bahasa dan budaya yang diteliti dari beberapa keluarga tertentu, tentu akan berbeda dengan penelitian ini yang akan membahas pada masing-masing keluarga pada masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa *Krama* dan bahasa Jawa *Ngoko* dalam pengasuhan anak.

Selain mewariskan budaya dari generasi ke generasi, titik tekan pada pendidikan karakter dan pengajaran kesantunan berbahasa pada anak juga harus dilakukan oleh keluarga. Pola pendidikan karakter pada keluarga Jawa telah dijelaskan oleh Idrus⁴⁷ dan Camelia⁴⁸. Penelitian terkait pengajaran

⁴⁵ Annisa Fitriyani, Karim Suryadi, and Syaifullah Syam, "Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda," *SOSIETAS* 5, no. 2 (September 18, 2015), accessed March 3, 2020, <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/1521>.

⁴⁶ Birohmatika and Prihartanti, "Penerapan Bahasa Jawa Pada Pengasuhan Dalam Keluarga."

⁴⁷ Muhammad Idrus, "Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (June 25, 2012), accessed August 21, 2021, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1297>.

⁴⁸ Ersu Camelia, "Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa," *NUSANTARA* 3, no. 3 (2021): 300–314.

kesantunan berbahasa di keluarga masing-masing telah diteliti oleh Kalimayatullah dan Wahyuningsih⁴⁹, Yenni dkk.⁵⁰, serta Nurfamily⁵¹. Ketiga penelitian ini setelah peneliti rangkum lebih menjelaskan kepada urgensi pendidikan santun dalam keluarga, praktik serta strategi/pola orang tua dalam menanamkan kesantunan melalui berbahasa dalam keluarga. Seperti pada penelitian Yenni dkk. misalnya yang berbicara tentang “*Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak di Lingkungan Keluarga*” mendapati hasil bahwa semua orang tua sepakat untuk mengajarkan bahasa kesopanan kepada anak-anak di lingkungan keluarga dengan beberapa alasan, yakni 1) keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar kesopanan; 2) dengan mengajarkan bahasa kesopanan pada anak, berarti telah berupaya untuk turut menjaga budaya; dan 3) belajar bahasa kesantunan akan menjauhkan anak dari perselisihan. Baik pada keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa dalam berinteraksi dengan sesama anggota keluarga. Orang tua dapat menerapkan bahasa kesopanan ini dengan cara pembiasaan, pengajaran, pengendalian dan pemodelan⁵².

⁴⁹ Rifansyah Kalimayatullah and Yona Wahyuningsih, “Pendidikan Kesantunan di Lingkungan Keluarga,” *Cakrawala Dini* 8, no. 2 (November 2017): 240632.

⁵⁰ Elvita Yenni, Yusriati Yusriati, and Ambar Wulan Sari, “Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak Di Lingkungan Keluarga,” *JURNAL TARBIYAH* 25, no. 1 (March 31, 2018), accessed March 3, 2020, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/238>.

⁵¹ Wa Ode Nurfamily, “Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (kajian Sosiopragmatik),” *JURNAL HUMANIKA* 3, no. 15 (May 19, 2017), accessed March 3, 2020, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/608>.

⁵² Yenni, Yusriati, and Sari, “Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak Di Lingkungan Keluarga.”

Sementara peran keluarga sebagai pembentuk perilaku dan kepribadian anak telah dijelaskan pada tulisan Bakar dkk. dengan judul “*Family: A Source of Positive Attitudes and Social Behaviours*” yang menghasilkan beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dan dipahami orang tua untuk menyediakan lingkungan positif bagi anak. Yakni dengan memberikan cinta dan penghargaan, memahami tanggung jawab sebagai orang tua dengan adanya anak, sanggup menuntun anak menjadi insan yang lebih sempurna, serta perlunya orang tua mempunyai ekspektasi untuk anak mereka, sehingga orang tua dapat mengarahkan masa depan anak sesuai dengan kemampuannya⁵³. Ayun memperkuat lagi dengan peran orang tua dalam mengasuh anak harus berdasar pada konsep dan berbagai metode yang didasarkan pada rentang usianya. Setidaknya anak harus memperoleh pendidikan keimanan, pendidikan moral/akhlak, pendidikan akal, pendidikan fisik, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual dari orang tua mereka⁵⁴. Hal ini juga sama dengan apa yang dijelaskan oleh Taubah bahwa pendidikan anak yang paling utama dalam Islam adalah pendidikan yang berasal dari keluarga dengan berlandaskan prinsip-prinsip Islam di mana salah satu tujuannya untuk menanamkan budi pekerti dan nilai-nilai dalam ajaran Islam⁵⁵.

⁵³ Zainudin Abu Bakar, Azizi Yahya, and Yasmin Binti Hanafi Zaid, “Family: A Source of Positive Attitudes and Social Behaviours” (2015), accessed March 3, 2020, https://www.academia.edu/7568127/FAMILY_A_SOURCE_OF_POSITIVE_ATTITUDES_AND_SOCIAL_BEHAVIOURS.

⁵⁴ Qurrotu Ayun, “Pendidikan Dan Pengasuhan Keluarga Dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam,” *ATTARBIYAH* 26, no. 0 (December 12, 2016): 91–118.

⁵⁵ Mufatihatus Taubah, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel* 3, no. 1 (2015): 109–136.

Dari beberapa pustaka yang peneliti *review* di atas, hampir semuanya hanya sampai pada ranah pergeseran bahasa dalam keluarga tanpa lebih jauh membahas mengenai perilaku anak yang memiliki bahasa yang berbeda dengan tinjauan psikologi sosial. Atau terdapat penjelasan mengenai pembentukan perilaku anak dalam keluarga tetapi tidak mengikutsertakan bahasa dalam mempengaruhi perilaku anak. Bertendensi dari hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa masih terdapat *gap* di mana penelitian tentang “Pergeseran Bahasa Ibu dan Implikasinya bagi Perilaku Anak” belum pernah diteliti sebelumnya.

E. Kerangka Teoretis

1. Pergeseran bahasa Ibu dan Pengasuhan Keluarga Jawa

Bahasa Ibu (*mother tongue*) sebagai bahasa pertama atau bahasa daerah asli yang dituturkan masyarakat setempat memang sudah sejak lama diindikasikan mulai mengalami pergeseran. Semenjak tahun 1973, telah ada penelitian bahwa jutaan orang Amerika ternyata tidak pernah diajarkan bahasa non-Inggris sebagai bahasa ibu dari orang tua mereka. Sehingga didapati berbagai macam bahasa yang akhirnya dituturkan oleh *native-born* Amerika. Beberapa contoh yakni sebanyak 7,8 juta *native-born* menggunakan bahasa Spanyol sebagai bahasa Ibu mereka, 6,1 juta menggunakan bahasa Jerman, dan 4,1 juta menggunakan bahasa Italia. Sehingga total terdapat kurang lebih 25 juta orang Amerika menggunakan bahasa non-Inggris sebagai bahasa Ibu mereka.

Pergeseran-pergeseran bahasa Ibu atau yang Penulis sebut juga sebagai bahasa daerah dalam penelitian ini, bisa saja terjadi akibat pengaruh berbagai aspek. Dalam tulisan Stevens, aspek-aspek tersebut meliputi adanya karakteristik *native* yang berbeda generasi atau berbeda tempat sehingga memicu adanya penggunaan bahasa lain selain bahasa ibu, serta adanya perkawinan antar etnik yang berpotensi untuk menggeser bahasa ibu ke bahasa yang disepakati oleh masing-masing pasangan. Menurut hasil penelitian Mardikantoro⁵⁶, pergeseran bahasa seperti pada bahasa Jawa dalam ranah keluarga di Kabupaten Brebes dapat terjadi karena adanya faktor situasi tuturan, latar belakang etnik, kemampuan bahasa anggota keluarga, hubungan kekerabatan, dan topik pembicaraan. Sementara Nurdjanah dan Wulandari menjelaskan adanya faktor-faktor seperti sebab latar belakang keluarga (meliputi pendidikan dan pekerjaan orang tua), asal, jenis kelamin, sikap bahasa, lawan bicara, dan sikap terhadap bahasa Jawa.

Sejalan dengan faktor-faktor yang dikemukakan di atas, terdapat tiga faktor lain yang diketahui berperan terhadap tipe pengasuhan orang tua terhadap anak. Yakni (1) faktor psikologis anak dan orang tua serta (2) faktor ekonomi-sosial yang memiliki pengaruh langsung dan spesifik pada praktik pola asuh sehari-hari yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya. Sedangkan (3) faktor perbedaan budaya memiliki

⁵⁶ Mardikantoro, "Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Multibahasa Di Wilayah Kabupaten Brebes."

pengaruh yang lebih luas, kompleks dan mempunyai timbal balik terhadap pengasuhan⁵⁷. Nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi akan bercampur dengan nilai budaya yang terdapat di masyarakat sekitar tempat tinggal, tentu hal ini dapat berdampak pada penghayatan budaya yang berbeda oleh sang orang tua dan akan mempengaruhi praktik pengasuhannya. Melalui pengasuhan pula orang tua akan memperkenalkan norma dan nilai-nilai budaya, *unggah-ungguh*, kepada anaknya.

Pergeseran bahasa ibu pun sedikit banyak akan berpengaruh pada pengasuhan orang tua dalam mengajarkan kesantunan berbahasa pada anak. Setiap keluarga yang mempunyai konsep ajaran kesantunan yang matang, secara otomatis akan melatih anak-anak mereka untuk berbicara santun. Mengajari berarti juga meneladankan, di mana sebagai orang tua tidak bisa dipungkiri juga harus menjadi *role model* bagi anaknya. Keberhasilan orang tua dalam mengajarkan kesantunan berbahasa sangat tergantung dari jenis pengasuhan yang diterapkan orang tua untuk anaknya. Yakni berupa pola interaksi orang tua kepada anaknya dalam rangka memenuhi kebutuhan, baik dari fisik (makan, minum, dan lain-lain), psikologis (seperti menciptakan rasa aman, cinta, bahagia), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat *survive* dan selaras dengan lingkungan sekitarnya.

⁵⁷ Inge Uli Wiswanti et al., "Pola Asuh Dan Budaya: Studi Komparatif Antara Masyarakat Urban Dan Masyarakat Rural Indonesia," *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 3 (August 31, 2020): 211–212.

Karenanya, setiap apa saja yang dilakukan oleh orang tuanya, seperti gaya berbahasa dan sikap berbahasa yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya perlahan akan menjadi karakter anak itu sendiri, karena anak merupakan peniru ulung dari orang tuanya, seperti teori *modelling* Bandura.

Orang-orang Jawa memiliki karakteristik pengasuhan tersendiri untuk anak mereka yang berbeda dengan orang Barat. Geertz seorang orientalis dan peneliti masyarakat Jawa dalam Idrus⁵⁸ mengindikasikan beberapa model pengasuhan pada keluarga Jawa yang dimaksudkan untuk membentuk karakter mereka. Model tersebut ialah;

- a. Membelokkan dari tujuan yang tak diinginkan
- b. Memberi perintah terperinci dan tidak emosional tanpa ancaman hukuman
- c. Menakut-nakuti anak dengan nasibnya yang akan mengerikan di tangan orang lain
- d. Jarang memberi hukuman yang bisa berdampak menghilangkan kasih sayang
- e. Mengajarkan kepatuhan dan kesopanan.

Melalui pendidikan keluarga, sikap-sikap hormat dapat dikembangkan pada orang Jawa semenjak kecil. Sebagaimana uraian Geertz dalam Casmini⁵⁹ bahwa pendidikan itu tercapai melalui tiga

⁵⁸ Idrus, "Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa," 126.

⁵⁹ Casmini, *Kepribadian Sehat ala Orang Jawa*, 59.

perasaan dalam situasi-situasi yang menuntut sikap hormat, yaitu *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. Indikator keberhasilan keluarga Jawa dalam mendidik anak ialah ditandai dengan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya. Masyarakat akan memberi label dengan istilah *njawani*. Sebaliknya bila belum bisa mengamalkan nilai-nilai yang terdapat di masyarakat secara baik maka disebut *durung njawani*⁶⁰.

2. Pembentukan dan Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini (ditinjau dari kognitif dan afeksi/moral anak)

Tujuan utama dalam mendidik anak usia dini yaitu diajarkan bagaimana cara menjadi manusia yang utuh, yakni dapat mengembangkan dan menumbuhkan seluruh potensi serta kemampuan anak. Terlebih pada anak yang sedang dalam masa *golden age* 0-6 tahun. Dalam beberapa kajian di umur tersebut anak akan mengalami perkembangan kognitif yang luar biasa pesat. Diungkapkan bahwa sekitar 50% kapabilitas kecerdasan manusia terjadi ketika anak berumur 4 tahun. Menjadi 80% setelah umur 8 tahun dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Kajian lain menjelaskan bahwa separuh dari perkembangan kognitif anak berlangsung antara waktu konsepsi dan umur 4 tahun, sekitar 30% berlangsung pada umur 4-8 tahun dan 20% sisanya berlangsung pada 8-17 tahun. Itu artinya perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4

⁶⁰ Camelia, "Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa," 309.

tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya⁶¹.

Bukan hanya dari segi perkembangan kognitif, anak juga akan lebih efektif menerima stimulus pengajaran moral pada umur tersebut. Akan menjadi timpang bila anak hanya diajarkan keterampilan kognitif tapi melupakan keterampilan moral yang amat berdampak untuk sosialisasi mereka dengan teman-temannya. Jean Piaget salah satu ahli dari pengkajian kognitif merambah ke masalah perkembangan moral membagi rentang usia anak dengan kemampuan pemahaman moralnya. Berdasarkan pengamatannya, tahapan pertama usia 4-7 tahun disebut sebagai *heteronomous morality*, tahapan kedua di usia 7-10 tahun disebut tahap transisi, serta tahapan ketiga pada usia 10 tahun dan selanjutnya disebut *autonomous morality*⁶².

a. Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Pembentukan perilaku pada anak usia dini tidak bisa lepas dari proses meniru apa yang diucapkan dan dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Hal inilah yang lebih jauh ditunjukkan oleh Bandura bahwa teori belajar sosial sangat berhubungan dengan proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan emosi orang lain.

Dengan kata lain, timbal balik interaksi atau perilaku manusia

⁶¹ Loeziana Uce, "The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak," *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (April 7, 2017): 78–79.

⁶² Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, "Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah," *Edukasi* 14, no. 1 (May 20, 2020), accessed September 22, 2021, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/962>.

memiliki kesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan⁶³.

Menurut Bandura (dalam Lefudin) mengatakan bahwa sebagian besar manusia belajar dari pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Aktivitas mengamati dan mengingat tingkah laku orang lain inilah yang sering dikenal dengan istilah *modelling* (pemodelan). Apalagi jika hal ini diterapkan pada anak usia dini akan sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial dan kognitif anak. Mengingat anak usia dini tahapan kognitifnya masih berada pada tataran praoperasional. Namun sayangnya, pemodelan ini juga akan berlaku untuk semua perilaku yang diteladankan untuk anak, baik perilaku yang positif maupun negatif.

b. Teori Perkembangan Sosial-Emosional/Psikososial Anak Erik H.

Erikson

Erik H. Erikson adalah seorang penganut teori psikoanalisa Sigmund Freud yang juga merumuskan teori tentang tahapan rentang perkembangan sosial emosional dari dasar pemikiran Freud. Teori psikoseksual yang dicetuskan oleh Freud, ia kembangkan lagi menjadi teori baru untuk melengkapi penjelasan dari beberapa hal yang belum tercantum sebelumnya. Teori Menurut Erikson, aspek

⁶³ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran* (Deepublish, 2017), 123.

sosial atau budaya dapat mempengaruhi perkembangan anak secara signifikan dalam membentuk identitas kepribadiannya. Anak tumbuh mulai dari usia lahir hingga usia tua dengan melalui berbagai serangkaian tahap perkembangan sosial-emosional atau perkembangan psikologis yang sejalan dengan perubahan biologisnya. Setiap anak harus menemukan aturannya sendiri sebagai hasil dari pergulatan antara suara hati anak, dorongan psikologis dan emosional individu dan pengaruh sosial. Anak harus selalu berusaha keras untuk memahami naluri baru serta mengetahui cara-cara memahami diri sendiri dan orang lain agar tercipta pengaturan diri (*self regulation*) yang seimbang. Dengan adanya berbagai pengalaman tersebut, akan menghasilkan manusia-manusia dengan identitas diri yang unik⁶⁴. Karena itulah Erikson percaya bahwa pengalaman awal dan pengaruh sosial (keluarga, teman, lingkungan sekitar) yang didapat oleh anak-anak usia dini akan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan sosial emosional mereka selanjutnya.

Seperti telah tersebut di atas, argumen yang diberikan oleh Erikson ialah bahwa setiap anak atau individu sejatinya mempunyai serangkaian delapan (8) tahap **krisis psikososial** (*psychosocial crises*) yang merefleksikan sebuah pertempuran antara dua konflik

⁶⁴ Sunil Batra, "The Psychosocial Development of Children: Implications for Education and Society — Erik Erikson in Context," *Contemporary Education Dialogue* 10, no. 2 (July 1, 2013): 249–278.

karakteristik kepribadian. Krisis tersebut merefleksikan masa-masa kritis dalam perkembangan kepribadian, sosial/emosional seseorang⁶⁵. Bukan hanya krisis atau kemunduran, di setiap 8 tahap ini juga menawarkan potensi kemajuan. Ciri utama yang dimiliki di setiap tahapan ini di satu pihak bersifat biologis dan di pihak lain bersifat sosial yang berjalan melalui krisis di antara dua polaritas (sifat yang berlawanan)⁶⁶. Berikut adalah tabel penjelasan dari 8 tahap perkembangan psikososial setiap individu yang disarikan dari buku karya Erikson tahun 1959⁶⁷.

Tabel 1.1 Tahap Perkembangan Psikososial Individu

Tahapan (Krisis)	Hasil Resolusi Positif dari Krisis	Usia
<i>Trust vs Mistrust</i>	Mampu memprediksi dan tergantung pada satu perilakunya sendiri dan orang lain	0-1 tahun
<i>Autonomy vs Shame/ Doubt</i>	Mampu untuk melakukan hal-hal dengan dirinya sendiri (mandiri)	2-3 tahun
<i>Initiative vs Guilt</i>	Mempunyai <i>sense of ambition</i> dan independensi yang tinggi dan realistis	3-6 tahun
<i>Industry vs Inferiority</i>	Aktif dan merasa puas saat melibatkan diri di segala aktifitas	7-12 tahun
<i>Identity vs Identity Diffusion</i>	Dapat menentukan pada satu identitas	12-18 tahun

⁶⁵ Carol Lynn Martin and Richard Fabes, *Discovering Child Development* (Cengage Learning, 2008), 35.

⁶⁶ Dina Khairiah, "Assesmen Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini," *Al Athfal : Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 1, no. 2 (December 31, 2018): 6.

⁶⁷ Martin and Fabes, *Discovering Child Development*, 36.

<i>Intimacy vs Isolation</i>	Mampu untuk berkomitmen pada orang lain dan mendirikan sebuah hubungan yang lebih dekat seperti ikatan cinta	20 tahun
<i>Generativity vs Stagnation</i>	Dapat mengarahkan orang lain untuk menjadi lebih berguna berdasarkan pengalaman pribadinya	20-50 tahun
<i>Integrity vs Despair</i>	Dapat menyelaraskan kesehatan dalam dirinya untuk menjalani masa lanjut usia dan menuju kematian.	50 tahun ke atas

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Melihat dari gambaran keresahan akademik yang diangkat oleh peneliti, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Jenis penelitian ini dipilih untuk bisa dieksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu orang atau lebih. Suatu kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, sehingga dalam pengumpulan data secara mendetail peneliti menggunakan berbagai pengumpulan data yang berkesinambungan⁶⁸. Berdasarkan metode penelitian yang dipilih, peristiwa alamiah seperti pergeseran bahasa Ibu dalam pengasuhan yang berimplikasi pada perilaku anak di keluarga Jawa akan dapat diuraikan dan dipahami secara lebih mendalam. Yakni melalui upaya-upaya yang penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara

⁶⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2015), 34.

induktif mulai dari tema-tema khusus ke yang lebih umum dan menginterpretasi makna datanya. Sebagaimana uraian prosedur penelitian kualitatif menurut John Creswell⁶⁹.

2. Informan/Subyek Penelitian

Moleong membahasakan informan adalah orang-dalam yang ada dalam latar penelitian. Dengan kata lain informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Itu berarti, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian⁷⁰.

Informan yang selanjutnya disebut subyek dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang tua yang telah ditentukan dengan berbagai kriteria melalui teknik *purposive*. Berikut adalah kriteria informan dalam penelitian ini;

- a. Orang tua (terutama ibu) yang memiliki 1 anak atau lebih yang bersedia menjadi informan.
- b. Anak dari subyek penelitian adalah anak usia dini yang berusia 4 sampai 5 tahun.
- c. Memakai bahasa dominan antara Jawa *Ngoko*, *Krama* atau bahasa Indonesia dalam keseharian pengasuhan anak.

⁶⁹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, trans. Achmad Fawaid and Riyanayati Kusmini Pancasari, 4th ed., vol. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 5.

⁷⁰ Lexy J Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 132.

- d. Subyek merupakan suku Jawa asli dan bertempat tinggal di Kalurahan Palbapang, Bantul.

Proses pengumpulan data ini berlangsung cukup lama mengingat obyek penelitiannya ialah pengasuhan anak dan perilaku anak yang pada dasarnya membutuhkan waktu yang lama untuk diteliti. Oleh karenanya, durasi pengenalan yang lama dan observasi mendalam pada para subyek akan semakin mendukung Penulis untuk mengumpulkan data ini sampai didapati data yang jenuh (*saturated*), yakni dapat dilihat dari berulang-ulangnya info data yang diperoleh⁷¹. Selain subyek di atas, peneliti juga akan menambahkan informan lain seperti mertua dari subyek yang tinggal satu atap dan terlibat langsung dalam pengasuhan anaknya sehari-hari.

3. *Setting* Penelitian

a. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai dari pra penelitian pada Juli 2021 untuk menentukan subyek, kemudian pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2021, dan tahap penyusunan hasil penelitian dikerjakan saat itu pula, yakni pada bulan November 2021 hingga Januari 2022.

⁷¹ Casmini, *Kepribadian Sehat ala Orang Jawa*, 102.

b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Kalurahan Palbapang, Bantul. Di mana subyek yang telah ditentukan dipilih berdasarkan beberapa kriteria *sampling* di atas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan Penulis memusatkan pada tindakan-tindakan, atau kata-kata yang berasal dari subyek penelitian. Di mana data tersebut menurut Creswell dapat digali melalui berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dokumen⁷². Karenanya, dalam penelitian ini Penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara Penulis lakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan antara lain; Bahasa apa yang digunakan dalam pengasuhan anak sehari-hari, mengapa penting memilih bahasa dalam mengasuh anak, bagaimana cara mengajarkan bahasa ke anak, bagaimana upaya orang tua mempertahankan bahasa ibu (bahasa Jawa) dalam pengasuhan anak, apa implikasinya dalam perilaku anak yang diasuh dengan bahasa yang berbeda-beda di keluarga Jawa, dan lain sejenisnya. Karena sifatnya tidak terstruktur, Penulis maupun subyek lebih bebas dalam mengemukakan pendapatnya

⁷² John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE, 2007), 79.

mengenai budaya yang dilakukan karena sifatnya mengalir. Penulis juga dapat menyiapkan rambu-rambu pertanyaan awal, lalu ketika wawancara dikembangkan seperlunya⁷³. Transkrip hasil wawancara yang menggunakan bahasa Jawa Penulis terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia di dalam tulisan ini agar lebih pembaca dalam memahami. Wawancara yang dilakukan dengan 2 cara, yakni wawancara tidak langsung dengan jalur pesan pribadi *whatsapp* dan wawancara langsung dengan mendatangi subyek di rumah masing-masing. Di samping itu, wawancara mendalam dengan kondisi santai, informal, luwes, serta tidak ada beban psikologis juga Penulis lakukan guna memperoleh kedalaman data yang menyeluruh.

b. Observasi

Data hasil observasi Penulis dapatkan dengan cara berkunjung langsung ke lokasi rumah subyek untuk mengamati aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh subyek dalam membelajarkan anak dengan pilihan bahasanya. Tujuannya ialah untuk mengetahui bagaimana pengasuhan yang dilakukan oleh para orang tua serta bagaimana mengajarkan dan mempertahankan bahasa ibu terhadap anaknya. Serta mengamati bagaimana implikasi pengajaran bahasa ibu terhadap perilaku anak. Dalam situasi ini, Penulis berperan serta atau turut terlibat dengan keadaan yang ada

⁷³ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 166.

di lapangan. Seringnya observasi dilakukan secara tidak terstruktur, yakni ketika wawancara sedang berlangsung Penulis sekaligus melakukan pengamatan terhadap tindakan-tindakan subyek saat mengasuh dan mengajarkan bahasa terhadap anak.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi diperlukan untuk menghimpun data dari sumber non insani (*nonhuman sources*). Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Meskipun sering diabaikan, khususnya dalam penelitian dan di dalam evaluasi, namun perannya sangat besar sebagai sumber informasi⁷⁴. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan informan yang meliputi video kegiatan pengasuhan sehari-hari di rumah, foto-foto yang berkaitan dengan pengasuhan ataupun data-data terkait lainnya yang kemudian akan diinterpretasi dan dianalisis sehingga pemahaman terhadap obyek yang diteliti menjadi komprehensif.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, digunakan prosedur Miles dan Huberman yang secara garis besar melakukan 3 tahapan; yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion/verification drawing*)⁷⁵. Setelah data berhasil

⁷⁴ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (SAGE, 1985), 276.

⁷⁵ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (SAGE, 1994), 12.

terkumpul, pada tahap reduksi data ini Penulis melakukan koding dan mengelompokkan berdasarkan bahasan terkait. Banyaknya jumlah dan kompleksitas data tentang bahasa dalam pengasuhan anak yang pada awalnya acak bercampur kemudian dilakukan sortir, penyederhanaan, dan penggolongan menjadi beberapa kategori tema yang dapat menghasilkan informasi yang bermakna. Penggolongan tema berdasarkan proses pemilihan bahasa pengasuhan, cara pengajaran bahasa dalam mengasuh anak, pengajaran kesantunan dalam berbahasa, upaya pemertahanan bahasa ibu yang dilakukan oleh subyek, serta perilaku anak yang muncul berdasarkan hasil pemerolehan bahasa dari orang tuanya. Klasifikasi dan koding dalam reduksi data sangat berguna untuk mendapatkan informasi yang bermakna sehingga memudahkan Penulis dalam menarik kesimpulan.

Setelah pengklasifikasian selesai, kemudian mulai Penulis nilai dan analisis data-data tersebut sehingga hasil yang dianalisis semakin mendalam. Pemberian makna dan interpretasi juga dilakukan agar data akan mudah dipahami oleh pembaca dalam memahami konsep, kategori serta hubungan dan perbedaan masing-masing pola atau kategori⁷⁶. Hasil analisis data agar lebih memahamkan pembaca disajikan secara naratif ke dalam subbab-subbab dan penambahan berupa

⁷⁶ Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 124.

tabel/grafik/gambar akan dicantumkan bilamana diperlukan untuk memaparkan hasil interpretasi data.

Pada akhirnya hasil tersebut yang akan ditarik sebagai kesimpulan sebagai akhir dari proses analisis data. Pencarian makna data pada tahap sebelumnya akan menunjukkan adanya relevansi, persamaan, atau perbedaan dalam hasil penelitian. Dari sini akan terlihat apakah *mother tongue shift* dan pemberlakuan bahasa ibu yang berbeda-beda dalam mengasuh anak akan bisa mempengaruhi perilaku anak atau tidak, ada hubungan sebab akibatnya atau tidak. Semua hasil yang didapat akan ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi baik dari sumber/subjek maupun dari teknik pengumpulan datanya untuk mengecek derajat akurasinya. Semisal subyek dalam cara mengajarkan kesantunan berbahasa kepada anak akan Penulis teliti validitas datanya, apakah memang saat dilakukan wawancara, observasi maupun dalam dokumen video/foto diambil dilakukan hal tersebut atau tidak. Kemudian kesesuaian antara keterangan tiga sumber informan/subyek juga menjadi pertimbangan dalam menilai keabsahan suatu data. Selain itu observasi mendalam (*depth observation*) juga akan Penulis gunakan untuk mengetahui keabsahan data hasil penelitian. Kemungkinan terjadinya kekeliruan atau bias data yang sering didapati Penulis

menimbulkan suatu keraguan atas data yang dijamin. Cara terbaik untuk mengecek kepercayaan data ini ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan⁷⁷. Yakni dengan mengamati kegiatan pengasuhan para subyek kepada anak secara berulang-ulang dan mendalam dalam waktu yang cukup lama, tidak kurang dari dua tahun. Dengan kata lain, dari keterangan subyek akan dilakukan pemeriksaan ulang dengan observasi mendalam di mana perpanjangan keikutsertaan peneliti ini akan menambah peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Contohnya dalam melakukan upaya pemertahanan bahasa Ibu apakah hasil wawancara dari subyek seperti mengingatkan dan membenarkan jika anak salah berbahasa memang muncul di dalam pengasuhannya atau tidak, bagaimana caranya, lalu seperti apa implikasinya bagi perilaku anak ini bisa dikonfirmasi kebenarannya melalui pengamatan dan keikutsertaan Penulis dalam masa yang panjang. Dengan penggunaan triangulasi dan observasi mendalam, diharapkan penelitian ini dapat menjadi kredibel dan dipertanggungjawabkan kebenarannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁷⁷ Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, 175.

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih mempermudah pembaca dalam memahami permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka laporan penelitian akan disusun dalam lima bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kajian pustaka, metode penelitian, kajian teori, dan sistematika penulisan.

Bab II menyajikan uraian tentang sosiolinguistik keluarga Jawa di Kalurahan Palbapang dan pemilihan bahasa pengasuhannya.

Bab III menjelaskan upaya keluarga Jawa dalam mempertahankan bahasa Ibu dan budaya Jawa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemertahanan bahasa Ibu pada keluarga Jawa di Kalurahan Palbapang.

Bab IV berisi hasil dan pembahasan mengenai implikasi dari pergeseran bahasa Ibu terhadap perilaku anak yang diasuh dengan bahasa yang berbeda-beda di keluarga Jawa.

Bab V merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran/rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah Penulis lakukan mengenai *mother tongue shift* dan implikasinya terhadap perilaku anak di keluarga Jawa, beberapa kesimpulan yang dapat ditarik ialah:

1. Kunci pemertahanan bahasa Ibu terletak pada konsistensi orang tua sebagai *role model* dalam membiasakan bahasa dan budaya Jawa anak sehari-hari di dalam rumah. Pengaruh sikap bahasa yang positif, tersedianya mitra tutur, adanya komunitas bahasa yang mendukung, dan fondasi pendidikan dari keluarga merupakan faktor yang dapat mendukung keberlangsungan pemertahanan bahasa Ibu di keluarga Jawa. Temuan unsur-unsur yang bersifat sosial kemasyarakatan menjadi faktor yang lebih banyak berpengaruh pada keberlanjutan bahasa.
2. Perilaku santun berbahasa sangat bisa terjadi pada pengguna bahasa Ibu yang berbeda-beda sekalipun. Tidak perlu mempertimbangkan varian bahasa sebagai bahasa yang unggul atau inferior, sebab baik bahasa Jawa *Krama*, Jawa *Ngoko* atau bahasa Indonesia telah mengandung unsur-unsur kesantunan bahasa masing-masing. Sebagai masyarakat Jawa hal ini dapat dinilai dari tiga aspek, yaitu *tata krama*, *andhap asor* dan *tanggap ing sasmita* dalam penuturan. Perilaku sosial-emosional ini didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan dasar yang menjadi pandangan hidup orang

Jawa dalam mendidik hubungan sosial di masa kanak-kanak. Hal ini banyak didapatkan dari teladan dan warisan orang tua sebelumnya. Di mana secara garis besar berpatokan pada konsep-konsep berikut: (1) penghormatan orang tua; (2) bisa *ngemong* adik-adiknya; (3) berbuat baik kepada orang lain; dan (4) memiliki *rasa* sebagai pijakan berpikir. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa anak dengan bahasa Ibu bahasa Jawa *Krama* tidak mesti lebih *njawa* dengan menghayati konsep-konsep hubungan sosial tersebut. Bahkan yang lebih meresapi dan menonjol dalam mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dan dianggap lebih *njawa* ialah anak dari subyek SI yang berbahasa Indonesia. Pola pengasuhan dari orang tualah yang ikut andil besar dalam pembentukan perilaku sosial-emosional ini.

B. Saran-Saran

Penelitian yang telah selesai ditulis ini bersumber dari pengalaman tiga subyek yang cukup lama Penulis kenal yang mengasuh anaknya dengan pilihan bahasa berbeda di tengah maraknya pergeseran bahasa. Pembahasan yang Penulis sajikan sifatnya memang narasi deskriptif dengan pendekatan kualitatif berdasar pada tujuan yang ingin dicapai oleh Penulis. Maka demi kepentingan teoretis, saran bagi peneliti selanjutnya bila ingin lebih jauh berfokus pada perilaku anak dengan bahasa Ibu yang berbeda serta seberapa besar pengaruhnya terhadap perilaku anak alangkah lebih baik jika dilakukan penelitian lanjutan secara kuantitatif dengan mengumpulkan sejumlah sampel penelitian yang lebih bervariasi bahasanya ibunya. Sebab dalam penelitian ini objek kajian penelitian hanya terpusat pada tiga jenis pilihan bahasa Ibu yang

dominan digunakan oleh keluarga Jawa di Bantul. Jika pilihan bahasanya lebih bervariasi dan satu sama lain saling mendominasi di masyarakat multilingual, perilaku anak yang dihasilkan mungkin menjadi jauh bervariasi pula.

Penguasaan bahasa Jawa *Krama* tidak sepenuhnya berbanding lurus dengan penghayatan nilai-nilai budaya Jawa. Tanpa adanya bahasa *Krama*, budaya Jawa tidak akan sempurna. Maka saran penulis untuk para orang tua milenial Palbapang, Bantul khususnya dan seluruh orang tua suku Jawa diharapkan bisa tetap belajar dan mengajarkan bahasa Jawa *Krama* sekaligus mewariskan nilai-nilai budaya Jawa di dalam pengasuhan yang ideal. Sehingga upaya menjadikan karakter dan perilaku masyarakat Jawa yang *njawani* bukan hanya sekedar ekspektasi belaka di tengah era globalisasi saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Alshammari, Sultan. "The Relationship Between Language, Identity and Cultural Differences: A Critical Review." *International Journal of Social Sciences, Humanities and Education* 2, no. 1 (May 21, 2018): 49–54.
- Amin, Mujid F., and Suyanto Suyanto. "Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 12, no. 1 (February 1, 2017): 15–26.
- Ansori, Mahfud Saiful. "Kepunahan Bahasa Dalam Aspek Sociolinguistik." *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 6, no. 1 (July 16, 2019): 85–95.
- Apriliani, Elina Intan, and Nufitriani Kartika Dewi. "Tata Krama Budaya Jawa Membentuk Sikap Santun Anak Usia Dini." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 1, no. 1 (January 2, 2019): 28–35.
- Ayun, Qurrotu. "Pendidikan Dan Pengasuhan Keluarga Dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam." *ATTARBIYAH* 26, no. 0 (December 12, 2016): 91–118.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Bahasa Daerah di Indonesia." Last modified 2019. Accessed February 26, 2020. <https://dapobas.kemdikbud.go.id/homecat.php?show=url/petabahasa&cat=6>.
- Bakar, Zainudin Abu, Azizi Yahya, and Yasmin Binti Hanafi Zaid. "Family: A Source of Positive Attitudes and Social Behaviours" (2015). Accessed March 3, 2020. https://www.academia.edu/7568127/FAMILY_A_SOURCE_OF_POSITIVE_ATTITUDES_AND_SOCIAL_BEHAVIOURS.

- Batra, Sunil. "The Psychosocial Development of Children: Implications for Education and Society — Erik Erikson in Context." *Contemporary Education Dialogue* 10, no. 2 (July 1, 2013): 249–278.
- Birohmatika, Misykah Nuzaila, and Nanik Prihartanti. "Penerapan Bahasa Jawa Pada Pengasuhan Dalam Keluarga." S2, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017. Accessed February 21, 2020. <http://eprints.ums.ac.id/50916/>.
- Brontowiyono, Widodo, and Ribus Lupiyanto. "Pengembangan Kawasan Pinggiran Kota Dan Permasalahan Lingkungan Di Kampung Seni Nitiprayan, Bantul." *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan* 3, no. 1 (2011): 31–51.
- Caballero, Jonathan A., Nikos Vergis, Xiaoming Jiang, and Marc D. Pell. "The Sound of Im/Politeness." *Speech Communication* 102 (September 1, 2018): 39–53.
- Camelia, Erska. "Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa." *NUSANTARA* 3, no. 3 (2021): 300–314.
- Casmini. *Kepribadian Sehat ala Orang Jawa*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- CNN Indonesia. "Kemendikbud: 11 Bahasa Daerah Punah, 25 Terancam Menyusul." *nasional*. Last modified February 2020. Accessed February 25, 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200221144218-20-476834/kemendikbud-11-bahasa-daerah-punah-25-terancam-menyusul>.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE, 2007.
- . *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Translated by Achmad Fawaid and Riyanayati Kusmini Pancasari. 4th ed. Vol. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Cushing, Ian. *Language Change*. Cambridge University Press, 2018.

- Dewi, Mera, Neviyarni S, and Irdamurni Irdamurni. "Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (January 29, 2020): 1–11.
- Dewi, Nufitriani Kartika, and Elina Intan Apriliani. "Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2019): 84–91.
- Dinas Kebudayaan. *Statistik Budaya DIY 2017*. DIY: Dinas Kebudayaan, 2017. Accessed December 8, 2021. <http://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/publikasi/detail/15-statistik-budaya-2017>.
- Dinas Kebudayaan DIY. "Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Jawa (3)." Last modified March 2014. Accessed June 4, 2020. </artikel/detail/511-pedoman-pelestarian-dan-pengembangan-bahasa-dan-sastra-jawa--3>.
- Djiwandon, Sri Esti W. *Psikologi Pendidikan (Rev-2)*. Grasindo, 1989.
- Endraswara, Suwardi. *Etnologi Jawa: Penelitian, Perbandingan dan Pemaknaan Budaya*. CAPS, 2015.
- . *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2006.
- Farisiyah, Umi, and Zamzani Zamzani. "Language Shift and Language Maintenance of Local Languages toward Indonesian." 231–235. Atlantis Press, 2018. Accessed December 26, 2021. <https://www.atlantispress.com/proceedings/iccsr-18/25904608>.

- Fatimaningsih, Endry. "Memahami Fungsi Keluarga Dalam Perlindungan Anak." *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya* 17, no. 2 (2015): 103–110.
- Fitriyani, Annisa, Karim Suryadi, and Syaifullah Syam. "Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda." *SOSIETAS* 5, no. 2 (September 18, 2015). Accessed March 3, 2020. <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/1521>.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa-Abangan-Santri-Priyayi dalam Kebudayaan Jawa, Komunitas Bambu, 2014: Agama Jawa-Abangan-Santri-Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Translated by Aswab Mahasin and Bur Rusuanto. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Haliq, Abdul, Widyawati Palupi, and Sri Wahyu Widiati. *Kebijakan Pemilihan Bahasa Pada Lingkup Keluarga Dan Masyarakat Di Ruang Publik*. Preprint. INA-Rxiv, February 24, 2019. Accessed March 3, 2020. <https://osf.io/xymn6>.
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Hidayat, Nandang Sarip. "Hubungan Berbahasa, Berpikir dan Berbudaya." *Sosial Budaya* 11, no. 2 (January 5, 2015): 190–205.
- Hildred Geertz. *Keluarga Jawa*. Translated by Hersri. Jakarta: PT Grafiti Pers, 1983.
- Idrus, Muhammad. "Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (June 25, 2012). Accessed August 21, 2021. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1297>.
- Kalimayatullah, Rifansyah, and Yona Wahyuningsih. "Pendidikan Kesantunan di Lingkungan Keluarga." *Cakrawala Dini* 8, no. 2 (November 2017): 240632.

- Kartikasari, Ratna Dewi. "Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat Yang Berwirausaha." *Pena Literasi* 2, no. 1 (April 30, 2019): 47–54.
- Khairiah, Dina. "Assesmen Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini." *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 1, no. 2 (December 31, 2018): 1–22.
- Kompas Cyber Media. "11 Bahasa Daerah di Indonesia Dinyatakan Punah, Apa Saja?" *KOMPAS.com*. Last modified 2018. Accessed February 26, 2020. <https://regional.kompas.com/read/2018/02/10/18293411/11-bahasa-daerah-di-indonesia-dinyatakan-punah-apa-saja>.
- Krauss, Robert M., and Chi-Yue Chiu. "Language and Social Behavior." In *The Handbook of Social Psychology, Vols. 1-2, 4th Ed*, 41–88. New York, NY, US: McGraw-Hill, 1998.
- Lefudin. *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Deepublish, 2017.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. SAGE, 1985.
- Mahsusi, Juni, Djatmika Djatmika, and Sri Marmanto. "Pemilihan Kode pada Mahasiswa Riau di Yogyakarta: Kajian Sociolinguistik." *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 14, no. 2 (April 25, 2017): 267–284.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015.
- Mansyur, Umar. "Sikap Bahasa Mahasiswa Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi." *GERAM* 7, no. 2 (December 8, 2019): 71–77.
- Mardikantoro, Hari Bakti. "Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Multibahasa Di Wilayah Kabupaten Brebes." *Jurnal Humaniora* 19, no. 1 (August 8, 2012): 43–51.

- . “Pilihan Bahasa Masyarakat Samin Dalam Ranah Keluarga.” *Jurnal Humaniora* 24, no. 3 (November 26, 2012): 345–357.
- Martin, Carol Lynn, and Richard Fabes. *Discovering Child Development*. Cengage Learning, 2008.
- Maryani, Dedeh, and Ruth Roselin E. Nainggolan. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE, 1994.
- Miyarso, Estu. “Kultur Keluarga dan Kemampuan Berbahasa Anak.” *Dinamika Pendidikan* 22, no. 2 (November 2017): 14.
- Moleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Musslifah, Anniez Rachmawati, Rusnandari Retno Cahyani, Hastuti Rifayani, and Isnaini Budi Hastuti. “Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak.” *JURNAL TALENTA* 16, no. 2 (September 3, 2021). Accessed January 8, 2022. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JTL/article/view/759>.
- Mustika, I. Kadek. “Pergeseran Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu di Era Global (Kajian Pemertahanan Bahasa).” *Purwadita* 2, no. 1 (2018): 268216.
- Musyarofah, Musyarofah. “Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016.” *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 1 (2017): 99–122.
- N. Nuryani, Siti Isnaniah, and Ixsir Eliya. *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: IN MEDIA, 2021.

- Nurdjanah, Siti, and Dwi Wulandari. "Factors That Influence Junior High School Students in Semarang Prefer to Use Bahasa Indonesia than the Javanese Language." *Lantern: Universitas Diponegoro* 4, no. 4 (2015): 1–13.
- Nurjamily, Wa Ode. "Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (kajian Sosiopragmatik)." *JURNAL HUMANIKA* 3, no. 15 (May 19, 2017). Accessed March 3, 2020. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/608>.
- Oktapiani, Cica Sri, Rudiyanto Rudiyanto, and Leli Kurniawati. "Kecepatan Menambah Kosakata Bahasa Sunda Anak Melalui Kegiatan Ngawih Pupuh Sunda." *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini* 15, no. 1 (2018): 58–73.
- Ong, Teresa Wai See. "Family Language Policy, Language Maintenance and Language Shift: Perspectives from Ethnic Chinese Single Mothers in Malaysia | Issues in Language Studies." *Issues in Language Studies* 10, no. 1 (June 29, 2021). Accessed December 9, 2021. <https://publisher.unimas.my/ojs/index.php/ILS/article/view/3075>.
- Pranoto, Yuli Kurniawati Sugiyo. "Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah." *Edukasi* 14, no. 1 (May 20, 2020). Accessed September 22, 2021. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/962>.
- Putrihapsari, Raras, and Dimiyati Dimiyati. "Penanaman Sikap Sopan Santun Dalam Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (February 18, 2021): 2059–2070.
- Risnawati, Anni, and Lenny Nuraeni. "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Sunda Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rebo Nyunda Di Pendidikan Anak Usia Dini." *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 2, no. 5 (August 25, 2019): 243–250.

- Rochayanti, Christina, Eny Endah Pujiastuti, and A. Y. N. Warsiki. "Sosialisasi Budaya Lokal dalam Keluarga Jawa." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 3 (February 5, 2014): 308–320.
- Rolina, Nelva. "Keluarga: Sebagai Sumber Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Suatu Tinjauan Menurut Teori Sosial Kognitif Bandura)." *MAJALAH ILMIAH PEMBELAJARAN* 2, no. 2 (October 10, 2006). Accessed January 6, 2022. <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/7119>.
- Sagimin, Eka Margianti. "Language Shift and Heritage Language Maintenance Among Indonesian Young Generations: A Case Study of Pamulang University Students." *EUFONI: Journal of Language, Literacy, and Cultural Studies* 4, no. 1 (August 11, 2020). Accessed December 9, 2021. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/EFN/article/view/6478>.
- Santosa, Achadi Budi, and Muhammad Zuhaery. "Membangun Karakter Siswa Melalui Kesantunan Bahasa." *Perspektif Pendidikan dan Keguruan* 12, no. 2 (October 28, 2021): 84–89.
- Setyawan, Ilham. "Sikap Generasi 'Z' terhadap bahasa Jawa: Studi kasus pada anak-anak usia Sekolah Dasar di kota Semarang." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 7, no. 2 (August 31, 2019): 30–36.
- Setyowahyudi, Rendy, and Tiara Ferdianti. "Keterampilan Guru PAUD Kabupaten Ponorogo Dalam Memberikan Penguatan Selama Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (June 30, 2020): 99–111.
- Sholikhah, Amirotnun. "Peran Keluarga Sebagai Tempat Pertama Sosialisasi Budi Pekerti Jawa Bagi Anak Dalam Mengantisipasi Degradasi Nilai-Nilai Moral." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 15, no. 1 (May 12, 2020): 111–126.

- Sinaga, Rida. "Perilaku Sosialisasi Anak Ditinjau Dari Latar Belakang Keluarga." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (July 31, 2019): 42–56.
- Suharti, Sri, Wakhilah Dwi Khusnah, Sri Ningsih, Jamaluddin Shiddiq, Nanda Saputra, Heri Kuswoyo, Novita Maulidya Jalal, Putri Wulan Dhari, Ratna Susanti, and Jhon Hericson Purba. *Kajian Psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Sulastriana, Elva. "Sikap Bahasa Dan Pemilihan Bahasa Mahasiswa Urban Di IKIP PGRI Pontianak." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 6, no. 2 (December 27, 2017): 258–270.
- Susilowati, Endang. "Pola Asuh Orang Tua Dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah." *Majalah Ilmiah Sultan Agung* 50, no. 126 (February 2012): 89–111.
- Syahriyani, Alfi. "Pemertahanan Bahasa Jawa dialek Banten pada Guyub Tutur di Kelurahan Sumur Pecung Serang." *Buletin Al-Turas* 23, no. 2 (July 30, 2017): 251–266.
- Syarif, Jamal. "Sosialisasi Nilai-Nilai Kultural dalam Keluarga: Studi Perbandingan Sosial-Budaya Bangsa-Bangsa." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 7, no. 1 (2012). Accessed January 22, 2022. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13256>.
- Taubah, Mufatihatus. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel* 3, no. 1 (2015): 109–136.
- Tri Astuti, Ruli. "Anak Mbarep Dalam Struktur Keluarga Jawa (Studi Kasus Di Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo)." Masters, IAIN Ponorogo, 2020. Accessed January 7, 2022. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10616/>.

- Trimulyaningsih, Nita. "Konsep Kepribadian Matang Dalam Budaya Jawa-Islam: Menjawab Tantangan Globalisasi." *Buletin Psikologi* 25, no. 2 (December 28, 2017): 89.
- Trisnawati, Wahyu, and Pujiyanti Fauziah. "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini Di Desa Tanggeran, Kabupaten Banyumas." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 2 (2019): 93–100.
- Uce, Loeziana. "The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (April 7, 2017): 77–92.
- Visser-Bochane, Margot I., Sijmen A. Reijneveld, Wim P. Krijnen, Cees P. van der Schans, and Margreet R. Luinge. "Identifying Milestones in Language Development for Young Children Ages 1 to 6 Years." *Academic Pediatrics* 20, no. 3 (April 2020): 421–429.
- Wardhani, Pramika, MIMI Mulyani, and Fathur Rokhman. "Wujud Pilihan Bahasa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Perumahan Di Kota Purbalingga." *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 1, no. 2 (April 25, 2018): 89–102.
- Wawancara dengan Ibu AD. "Pengasuhan Anak Berbahasa Jawa Krama." Wawancara Langsung, November 13, 2021.
- Wawancara dengan Ibu MW. "Pengasuhan Anak Berbahasa Jawa Ngoko." Wawancara Langsung, November 13, 2021.
- Wawancara dengan Ibu SI. "Pengasuhan Anak Berbahasa Indonesia." Wawancara Langsung, November 6, 2021.
- Wiranti, Dwiana Asih, Anita Afrianingsih, and Diah Ayu Mawarti. "Bahasa Jawa Krama Sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini."

ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal 6, no. 1 (June 12, 2018): 1–15.

Wirayudha Pramana Bhakti. “Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman.” *Jurnal Skripta* 6, no. 2 (August 22, 2020). Accessed September 25, 2021. <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/view/811>.

Wiswanti, Inge Uli, Ike Anggraika Kuntoro, Nisa Praditya Ar Rizqi, and Lathifah Halim. “Pola Asuh Dan Budaya: Studi Komparatif Antara Masyarakat Urban Dan Masyarakat Rural Indonesia.” *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 3 (August 31, 2020): 211–223.

Yenni, Elvita, Yusriati Yusriati, and Ambar Wulan Sari. “Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak Di Lingkungan Keluarga.” *JURNAL TARBIYAH* 25, no. 1 (March 31, 2018). Accessed March 3, 2020. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/238>.